

Konsep Tri Angga Sebagai Metode Dalam Penciptaan Karya Tari

Ni Kadek Rai Dewi Astini¹

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ni Made Tirta Baira Pusparini²

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstract

The Tri Angga Concept as a Method in Dance Creation .

This study aims to present a method for creating dance works based on the Tri Angga concept and to enrich teaching materials in dance creation classes by utilizing local wisdom. The application of the Tri Angga concept as a method in dance creation provides deeper and more complex dimensions to dance works, offering a profound experience for choreographers. Tri Angga refers to the traditional Balinese architectural concept often used to divide the *Loka* (building space) in harmony with the macrocosmic environment. The Tri Angga concept also represents three interconnected divisions of the human body. These divisions include the upper part or head (*Utamaning Angga*), the middle part comprising the torso and arms (*Madya Angga*), and the lower part, including the hips and legs (*Nista Angga*).

The research employs a qualitative method with an aesthetic approach. Data were collected and analyzed to address the questions: why is the Tri Angga concept used as a method in dance creation, and how can this concept be adapted and applied in creating dance works? Utilizing the Tri Angga concept as a source of inspiration, this study adopts the theory of proportion or harmony within the aesthetic framework. Grounded in local wisdom, this research is highly relevant for demonstrating that the application of the Tri Angga concept strengthens dance creation. It facilitates the development of dance structures, the combination of movement variations, and self-awareness. The practical implications of this study include providing guidelines for choreographers to develop their creativity by implementing the Tri Angga concept as a method for creating dance works rich in meaning and local cultural values.

Keywords: Tri Angga concept, method, dance creation, local wisdom.

Pendahuluan

Penciptaan karya tari adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seorang koreografer, proses mengungkapkan ide atau gagasan berdasarkan atas pengalaman pribadi yang dimiliki. Pengalaman merupakan sesuatu yang memberikan pemahaman mendalam

karena melibatkan semua indra dan aspek emosional. Informasi ataupun kejadian yang dialami, dipahami melalui pengalaman cenderung melekat lebih kuat dalam ingatan dan mempengaruhi pola pikir dan tindakan seorang individu secara lebih signifikan. Koreografer dan koreografi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, pencipta tari dan

¹ Alamat korespondensi: Jalan Parangtritis, Km. 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
E-mail: nikadekrai@gmail.com

hasil karya yang diciptakan. Ekspresi diri yang tertuang ke dalam penciptaan karya tari tidak semata-mata hanya bentuk semata, seorang koreografer dalam penciptaan karya tari dituntut untuk melibatkan diri terhadap hal yang terdalam, yaitu isi dan makna di balik kehadiran bentuk. Sebagai seorang koreografer dibutuhkan sebuah konsep yang dapat digunakan sebagai strategi atau penguatan di dalam penciptaan karya tari, yang diharapkan dapat menuntun dan memberikan pengalaman pengetahuan yang baru. Mengamati perjalanan dunia tari yang sangat berkembang pesat, baik dalam lingkungan pendidik seni formal maupun non formal. Berbagai variasi bentuk karya tari hadir dengan menggunakan metode penciptaan yang cenderung memilih konsep penciptaan tari barat sebagai sumber acuan. Sangat sedikit dari koreografer yang menggunakan konsep kearifan lokal sebagai sumber inspirasi yang dimanfaatkan sebagai strategi penciptaan karya tari.

Salah satu konsep yang memuat konsep kearifan lokal dan sangat menarik untuk diurai serta digali adalah tentang konsep *Tri Angga* yang terdapat dalam ajaran agama Hindu. Konsep *Tri Angga* juga disebut dengan *Tri Loka* yang merupakan turunan dari konsep falsafah hidup masyarakat Bali yaitu *Tri Hita Karana* (tiga unsur kehidupan), yakni sebuah konsep dan falsafah hidup masyarakat Bali agar selalu berusaha menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, dengan sesama dan seimbang dengan lingkungan. *Tri Angga* merujuk pada konsep arsitektur tradisional Bali yang sering digunakan sebagai struktur pembagian Loka 'tempat bangunan' dalam harmonisasi dengan alam makrokosmos. Secara etimologi *Tri Angga* berasal dari kata *Tri* yang berarti tiga dan *Angga* yang berarti badan. Spesifikasi konsep *Tri Angga* sangat terkait dengan pembagian wilayah tubuh manusia yang terdiri dari bagian atas atau kepala (*Utamaning angga*), bagian tengah yaitu badan dan tangan (*Madya angga*), dan bagian akhir atau bagian pinggul dan kaki (*Nista angga*). *Utamaning Angga* dalam pembagian tubuh manusia yang terdiri dari unsur-unsur gerak yang terdapat dalam gerakan kepala seperti gerakan mata, dan gerakan pangkal leher seperti: gerak *Seledet*, *Ngotag*,

Ngontel, *Ulu Angsul*, dan gerakan yang termasuk *tangkep* dan mimik.

Madya Angga merupakan bagian tengah dalam pembagian tubuh yang terdiri dari gerakan bahu, torso atau badan, pergelangan tangan, tangan dan jari-jari tangan manusia. Pembendaharaan gerak yang masuk dalam bagian tubuh tengah yaitu: pada gerakan bahu yang terdiri dari: gerak *Ngejat Pala*, *Ngeseh*. Gerakan torso atau badan seperti: *Mendak*, *cengked*, *Mayuk*, *Ngelo*, *Sleyar-Sleyor*, *Ngelayak*. Gerakan pergelangan tangan disebut *Ukel*. Gerakan tangan yaitu gerakan *genggem* atau *ngepel*, dan gerakan jari-jari disebut gerakan *Jeriring*.

Nista Angga, merupakan bagian terakhir dari pembagian tubuh manusia, yang terdiri dari gerakan kaki, pangkal jari kaki dan jari-jari kaki. Gerakan kaki yang terdiri dari gerakan *Malpal*, *Ngegol* dan gerakan *Dedengkeng*. Gerakan pangkal jari kaki disebut *Piles* dan gerakan jari-jari kaki disebut *Nyelekenting*. Hal yang paling mendasar dalam menjaga keseimbangan tubuh dalam menari Bali adalah posisi kaki *Kembang Pada* dan *Tapak Sirang Pada*.

Pembagian wilayah tubuh dalam balutan konsep *Tri Angga* tersebut memiliki makna filosofi yang mendalam, bagian *Utama Angga* merupakan gerakan yang paling suci. Gerakan yang terdapat pada unsur kepala dipercayai sebagai gerakan pemusatan konsentrasi untuk ketenangan jiwa dengan cara menyerap energi positif dan menyerahkan sepenuhnya kepada sang Pencipta. Bagian tengah atau *madya Angga* merupakan penyatuan diri untuk mengajak sesama, mengajak para leluhur bergerak bersama kita, pertemuan energi ini diharapkan mampu menimbulkan rasa kebahagiaan di dalam diri. Bagian bawah atau *Nista Angga* merupakan mengharmoniskan yang ada di muka bumi ini seperti tumbuhan, hewan dan seisi alam semesta. Mengajak mereka untuk menari bersama, memaknai bahwa ketiga hal tersebut sangat terkait satu dengan yang lainnya. Berlatar belakang dari fenomena di atas, ada dua permasalahan yang membutuhkan jawaban dalam penelitian ini yaitu (1) mengapa konsep *Tri Angga* digunakan sebagai metode dalam

penciptaan karya tari?, (2) bagaimana konsep *Tri Angga* dapat diadaptasi dan diterapkan dalam menciptakan karya tari.

Penerapan konsep *Tri Angga* dalam penciptaan karya tari sangat penting dilakukan untuk menghasilkan koreografi yang dimulai dari pembentukan strukturtari, menggabungkan berbagai variasi gerak, dan pemahaman diri. Strategi ini bertujuan untuk memberikan dimensi yang lebih dalam dan kompleks pada karya tari, dan menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi seorang koreografer. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori seni tari melalui penggalian konsep *Tri Angga* sebagai landasan strategis dalam menciptakan karya tari yang lebih bermakna. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah memberikan panduan bagi seniman tari dalam mengembangkan kreativitas mereka melalui penerapan konsep *Tri Angga* sebagai pedoman penciptaan karya tari yang memperkaya makna dan nilai seni berdasarkan atas kearifan lokal. Konsep *Tri Angga* yang berkaitan langsung dengan metode penciptaan karya tari belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena selama ini di dalam penciptaan karya tari, sangat banyak koreografer selalu mengacu dan menggunakan konsep-konsep yang berlatar belakang dari pemahaman konsep penciptaan tari barat. Untuk itu sangat terbuka peluang untuk menawarkan konsep budaya yang lekat dengan kearifan lokal Indonesia, khususnya konsep budaya Bali sebagai metode dalam penciptaan karya tari.

Kajian terhadap penelitian terdahulu sangat penting dilakukan untuk mengetahui state of the art atau posisi penelitian yang sedang diteliti. Sebuah tinjauan sumber adalah analisis menyeluruh tentang literatur yang relevan dengan topik tertentu. Ini melibatkan mencari, membaca, dan mengevaluasi berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan makalah terkait. Tujuannya adalah untuk memahami perkembangan terbaru dalam penelitian tentang topik tersebut, menemukan kesenjangan pengetahuan, dan menyimpulkan temuan-temuan yang paling signifikan dari sumber-sumber tersebut.

Penelitian terdahulu yang berjudul

tentang Konsep *Tri Angga* Dalam Belajar Teknik Tari Bali. Artikel ini dimuat dalam Jurnal Wiyantya Volume 2 Nomor 1, 2020 e-ISSN: 2656-5773 yang mengupas tentang sebuah bentuk pelestarian lembaga- lembaga pendidikan seni tari baik formal maupun non informal. Dalam menari Bali diperlukan teknik tari yang kuat dan bagus sebagai pondasi bentuk tari selanjutnya. Teknik Tari adalah metode atau cara belajar menari dari dasar sebelum memulai belajar jenis atau bentuk tarian Bali. Teknik tari menjadi sangat penting sebagai pembentukan porposional tubuh penari agar memiliki lekuk dan dasar yang bagus dalam menari Bali. Salah satu konsep kehinduan yang relevan dengan Teknik Tari Bali adalah konsep *Tri Angga*, dimana konsep ini merupakan konsep yang ada dalam pembagian tubuh manusia dengan istilah *utamaning angga*, *madya angga*, dan *nista angga*. Ketika konsep ini masuk di dalam Teknik Tari Bali, maka dapat dipahami bahwa konsep ini mampu memberikan pemahaman yang lebih terhadap pembagian tubuh saat mempelajari perbendaharaan gerak yang ada dalam teknik tari Bali. Pembagian tubuh ini mampu memudahkan pembelajaran dengan mengklasifikasikan gerak- gerak sesuai dengan pembagian tubuh (*angga*) penari (Prayitna Dewi, Satria Kadek, 2020:40-41). Walaupun sama-sama menggunakan objek material tentang konsep *Tri Angga*, namun perspektif, tujuan, pilihan pendekatan dan metode terdapat perbedaan.

Makalah dengan judul Arsitektur Bali Konsepsi *Tri Angga* Dan *Tri Loka*. Dalam makalah ini membahas mengenai konsep dasar *Tri Angga* dalam Bhuana alit (manusia) dan konsep *Tri Angga* dalam rumah atau bangunan. Konsep *Tri Angga* dalam Bhuwana alit (tubuh manusia) menjadi 3 bagian berdasarkan tingkat kesuciannya atau keutamaannya yaitu bagian atas (Utama Angga), bagian tengah (Madya Angga) dan bagian bawah (Nista Angga). Pembagian tubuh pada manusiatersebut digunakan sebagai konsep pembangunan rumah bagi sang pemilik rumah yang memiliki fungsi untuk memberikan keharmonisan dan keselarasan antara pemilik bangunan dengan bangunan. Konsep *Tri Angga* dalam kehidupan sehari- hari diproyeksikan

dalam setiap wujud fisik arsitektur (Iswara Angga, 2013:1-2). Meskipun menggunakan objek material yang sama namun persfektifnya berbeda.

Artikel berikutnya berjudul Perbaikan Postur Kerja Melalui Konsep *Tri Angga* untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Pendeta Hindu di Pura TirtaEmpul Tampak siring Bali. Artikel ini dimuat dalam Jurnal Kajian Bali *Journal of Bali Studies* p-ISSN 2088-4443# e-ISSN 2580-0698 Volume 12, Nomor 01, April 2022 Terakreditasi Sinta-2, mengupas tentang fenomena meningkatnya keluhan otot yang bersumber dari aktivitas *ngantebang banten* (menghaturkan sarana persembahyangan) yang mengharuskan Pendeta untuk duduk bersila dalam durasi lama atau secara berulang. Posisi duduk yang dilakukan secara terus-menerus dapat menyebabkan munculnya nyeri punggung bawah (Safitri, 2010: 3). Hal ini berdampak pada menurunnya kualitas kesehatan pendeta. Berdasarkan atas observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, tampak pada aktivitas persembahyangan di Pura Tirta Empul, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar Bali yang merupakan salah satu pura yang setiap hari banyak dikunjungi oleh umat untuk persembahyangan. Dalam artikel ini juga mengupas tentang Penerapan konsep *Tri Angga* yang dilakukan pada posisi cakupan tangan pada saat menerima dan meminum tirta yang dibagikan pendeta Hindu usai proses persembahyangan. Hal ini sering dilakukan secara berbeda-beda, jika mengacu pada fungsinya, yaitu menerapkan konsep *Tri Angga* maka posisi tangan seharusnya berada pada posisi *utamaning angga* ketika menerima berkah yang dianggap suci dan sakral, termasuk saat menerima dan meminum tirta . Dalam penelitian ini, meskipun menggunakan objek material yang sama, namun persfektif atau pendekatan sangat berbeda (Irwanti Dewi, Adnyani Sri:198-199).

Artikel yang berjudul Studi Komparatif Analogis Unsur Arsitektur dan Musikal Bali. Artikel ini dimuat dalam Jurnal Media Matrasain Volume 12, No .1, April 2015 yang memaparkan tentang penjelajahan imajinatif karya seni Bali, tulisan ini dilakukan dalam usaha menelusuri analogi antara sensasi auditory (berupa nada, irama, ritme, tempo, dinamika, gerakan) dengan

manifestasi wujud arsitektur (bentuk, material, tekstur, struktur, hirarki, sikuens) dengan bantuan pendekatan konsep keterkaitan dan kesenambungan unsur-unsur antara asitektur serta musik Bali. Sistem representasi menjadi kunci dalam menghantarkan visi arsitektur serta musik Bali yang bersifat imajinatif dan ekspresif ke dalam perwujudan suatu manifestasi melalui bentuk atau komposisi. Dalam penelitian ini walaupun menggunakan pendekatan yang sama, tetapi objek materialnya berbeda (Roni Sugiarto: 4-5).

Beberapa penelitian dan penciptaan karya tari yang telah penulis lakukan, diharapkan dapat membantu kelancaran penelitian yang berjudul Konsep *Tri Angga* Sebagai Strategi Dalam Penciptaan Karya Tari. *Road map* penelitian dan penciptaan yang dilakukan sebagai berikut: Tahun 2023 "Transformasi Nilai-Nilai Tradisi Mekotek dalam Karya Tari Bala Tektok". Tahun 2022 "Bhumi Mata: Ekspresi Persembahan Dalam Bentuk Karya Tari Virtual", Tahun 2021 "Tari Ngerang: Kolaborasi Janger dan Angguk", Tahun 2020 "Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Janger Abhinaya Di Tengah Era Pandemi", Tahun 2019 "Tari Natana Puja" dan "Tari Legong Sang Pertiwi". Secara lebih rinci *road map* penelitian penciptaan yang dilakukan dapat dilihat dalam bagan di bawah.

Pembahasan

Untuk menuntun ke dalam penelitian Konsep *Tri Angga* Sebagai Metode Dalam Penciptaan Karya Tari, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan estetika yang memfokuskan pada aspek filosofis (Philosophical aspect) dan proporsi atau keselarasan. Dikemukakan oleh A.A M. Djelantik dalam buku yang berjudul Estetika Sebuah Pengantar. Dalam buku ini menerangkan tentang ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa saja yang disebut keindahan. Aspek ilmiah dari ilmu estetika dapat dikatakan obyektif karena memakai ukuran nyata, jelas bagi semua pengamat-terlepas dari pendirian filosofi mereka. Pengukuran taraf keindahan akan membawa hasil yang dapat dibandingkan

antara benda indah yang satu dengan yang lain seolah-olah memakai alat ukur atau instrumen untuk menentukan taraf keindahan.

Dalam pandangan budaya Bali khususnya penganut agama Hindu, terdapat konsep estetika mengenai rasa keindahan (Lango) yang diikat oleh nilai-nilai Agama Hindu yang didasarkan atas ajaran-ajaran kitab suci Weda. Sebuah konsep Estetika Hindu yang berhubungan mengenai hal-hal dengan konsep kebenaran (satyam) mencangkup nilai kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan. Sesuai dengan ajaran agama Hindu yadnya yang dilakukan oleh masyarakat Hindu seyogyanya dilaksanakan dengan penuh kejujuran hati, rasa tulus, dan niat yang sungguh-sungguh. Konsep kesucian (sivam), mencangkup nilai-nilai ketuhanan yang juga mencangkup yadnya dan taksu. Hal ini memiliki pandangan estetika yang diikat oleh nilai-nilai spiritual ketuhanan sesuai dengan ajaran agama Hindu. Konsep keseimbangan (sundharam). Proporsi atau keselarasan merupakan hal yang menimbulkan harmoni, dan harmoni menimbulkan rasa indah pada manusia. Berkaitan dengan konsep *Tri Angga* proporsi antara utama angga, madya angga, dan nista angga diterapkan dalam metode penciptaan karya tari, serta proporsi atau keselarasan ini menciptakan struktur yang harmonis dan fungsional.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan metode penciptaan karya tari yang bersumber dari konsep *Tri Angga*, dan juga bertujuan untuk menambah kekayaan bahan ajar dalam kelas penciptaan karya tari dengan memanfaatkan konsep kearifan lokal. Pemamfaatan konsep *Tri Angga* sebagai metode dalam penciptaan karya tari, memberikan dimensi yang lebih dalam dan kompleks pada karya tari, dan menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi seorang koreografer. *Tri Angga* merujuk pada konsep arsitektur tradisional Bali yang sering digunakan sebagai struktur pembagian Loka 'tempat bangunan' dalam harmonisasi dengan alam makrokosmos. Konsep *Tri Angga* juga merupakan tiga konsep pembagian tubuh manusia yang saling terhubung. Spesifikasi konsep *Tri Angga* sangat terkait dengan

pembagian wilayah tubuh manusia yang terdiri dari bagian atas atau kepala (Utamaning Angga), bagian tengah yaitu badan dan tangan (Madya Angga), dan bagian akhir atau bagian pinggul dan kaki (Nista Angga).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan estetika. Data dikumpulkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi mengapa konsep *Tri Angga* digunakan sebagai metode dalam penciptaan karya tari? dan bagaimana konsep *Tri Angga* dapat diadaptasi dan diterapkan dalam menciptakan karya tari? Dalam memanfaatkan konsep *Tri Angga* sebagai sumber dalam penciptaan tari, penelitian ini menggunakan teori proporsi atau keselarasan dalam pendekatan estetika. Berangkat dari konsep kearifan lokal, penelitian ini sangat relevan dilakukan untuk menghasilkan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan konsep *Tri Angga* digunakan sebagai sebuah penguatan dalam penciptaan karya tari dan dapat menghasilkan cara penciptaan tari dalam pembentukan stuktur tari, penggabungan variasi gerak, dan pemahaman diri. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah memberikan panduan bagi koreografer dalam mengembangkan kreativitas mereka melalui penerapan konsep *Tri Angga* sebagai metode penciptaan karya tari yang kaya akan makna dan nilai-nilai budaya lokal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LLPM Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang sudah memfasilitasi secara material terhadap penelitian ini. Kepada narasumber Ibu Ketut Arini di Sanggar Tari Warini, Ibu Agung Susila, Ibu Dayu Diastini, Bapak Made Sidia yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi terkait penelitian ini. Kepada anggotapeneliti, terima kasih atas kerja sama indahnya

Kepustakaan

Bandem, I Made and de Boer, Fredick Eugene. *Balinese Dance in Transition*, Kuala Lumpur: Oxford University Press; 1995
Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia; 1999

- Dibia, I Wayan. *Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni*, Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar Press; 2020
- Donder, I Ketut. *Viratvidya Kosmologi Hindu, Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*, Surabaya: Paramita; 2007
- Irwanti Dewi, Adnyani Sri. Perbaikan Postur Kerja Melalui Konsep Tri Angga untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Pendeta Hindu di Pura Tirta Empul Tampak siring Bali. *Kajian Bali Journal of Bali Studies*. 2022; 12 (1): 198-199.
- Suzanne K, Langer. *Problematika Seni*, STSI Bandung: Sunan Ambu Press; 2006
- Sudewi, Ni Nyoman, dkk. *Revitalisasi Estetika Legong & Kebyar Strategi Kreatif Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta; 2020
- Smith, Jacqueline. *Dance Composition: A Practical Guide For Teacher, (Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)*. terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti; 1981.
- Soedarso Sp. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi Dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta; 2006
- Suasthawa Dharmayuda, I Made, dan I Wayan Koti Cantika. *Filsafat Adat Bali*. Denpasar: Upada Sastra; 1991
- Suwardi, Endraswara. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama; 2006
- Sugiarto Roni, *Studi Komparatif Analogis Unsur Arsitektur dan Musikal Bali*. Media Matrasain. 2015
- Titib, I Made. *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita; 2009
- Trisna, Ayu Gusti I. *Sejarah Bali, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali*. Bali Proyek Penyusunan sejarah Bali; 1986
- Prayitna Dewi Gede Ayu Ida, Satria Kadek I. *Konsep Tri Angga Dalam Belajar Teknik Tari Bali*. Wiyanatya. 2020
- Yudabakti, I Made dan Watra I Wayan. *Filsafat Seni sakral Dalam Kebudayaan Bali*, Surabaya: Paramita; 2007